

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Konversi Lahan Karet ke Sawit Di Kubu Manggis Desa Rambah Tengah Utara.....	21
Gambar 5.1 Grafik Uji Normalitas.....	46
Gambar 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan karet terbesar dan produksi karet tertinggi di Indonesia. Provinsi Riau berada pada urutan ketiga dengan luas lahan terbesar setelah Provinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pada tahun 2018 luas lahan karet di Riau mencapai 350.205 ha dengan hasil produksi sebesar 368.904 ton. Perkebunan karet ini memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa negara, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta dapat sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian (BPS, 2019).

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Rokan Hulu yang mendorong perekonomian masyarakat. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan seperti karet, kelapa sawit, kelapa, kakao, dan aneka tanaman lain. Sub sektor perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu didominasi dengan dua komoditas unggulan perkebunan yakni kelapa sawit dan karet yang ada di 16 kecamatan. Kabupaten ini memiliki luas tanam karet yang luas hingga mencapai 80.338 Ha pada tahun 2020. Hal ini membantu perekonomian rakyat sehingga kesejahteraan meningkat, pendapatan meningkat dan tersedianya lapangan pekerjaan.

Komoditi karet merupakan komoditi yang pertama kali ditanam oleh petani di Kabupaten Rokan Hulu yang sudah ada sejak zaman Belanda. Perkebunan karet sudah lama digeluti dan merupakan tanaman turun temurun bagi

masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, sehingga perkebunan karet sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Rokan Hulu. Perkebunan karet ini terus berkembang dengan adanya dukungan pemerintah pusat dan daerah dengan menerapkan program Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat (PPKR) untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian petani karet rakyat di Kabupaten Rokan Hulu. Kebijakan tersebut menyebabkan luas lahan perkebunan karet di Rokan Hulu meningkat, sehingga produksi komoditi karet di Kabupaten Rokan Hulu mampu memberikan kontribusi sebesar 22,7 persen terhadap produksi karet di Riau pada tahun 2017.

Tahun 1991 komoditi kelapa sawit mulai dikenal oleh masyarakat Kabupaten Rokan Hulu semenjak adanya program dari pemerintah pusat terkait pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) transmigrasi kelapa sawit. Pola PIR ini mewajibkan seluruh warga trans sebagai petani dengan menggunakan lahan usahanya untuk bekerjasama dengan perusahaan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit terus berkembang secara signifikan baik yang dikelola oleh masyarakat maupun oleh perusahaan. Kabupaten Rokan Hulu juga memiliki komoditi perkebunan lain seperti kakao dan aneka tanaman lain, namun perubahan luas lahannya tidak signifikan dibandingkan dengan komoditi karet dan kelapa sawit.

Keadaan dilapangan tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat. Banyak kendala yang dialami masyarakat dalam mengelola tanaman karet. Kendala yang terjadi membuat masyarakat melakukan konversi lahan tanaman karet di sejumlah daerah di Kabupaten Rokan Hulu. Konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah tetap (*fixed*), sehingga adanya konversi

lahan tertentu akan mengurangi atau menambahi penggunaan lahan lainnya. Konversi lahan tersebut terjadi karena adanya sifat kompetitif hasil dari pilihan manusia (Saputra, 2017).

Perkembangan kehidupan telah membuat alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Jumlah penduduk terus bertambah, tuntutan peningkatan kualitas kehidupan, serta orientasi kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah, semuanya itu mendorong terjadinya konversi lahan. Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, rata-rata kepemilikan lahan petani pun menyusut. Jelas bahwa konversi lahan berdampak pada kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial (Lailan, 2017). Kegiatan konversi lahan perkebunan dari tanaman karet ke kelapa sawit disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta mutu dan produktivitas tanaman karet yang rendah (Saputra, 2017).

Rendahnya produktivitas rata-rata tanaman karet nasional yang hanya mampu memproduksi antara 400 – 500 kg/ha, jauh dibawah produktivitas negara pesaing, seperti Malaysia dan Thailand yang menghasilkan karet dengan produksi rata-rata masing-masing sebesar 1000 kg/ha dan 750 kg/ha. Selain itu, mutu karet Indonesia yang rendah menyebabkan negara importir beralih ke negara produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecendrungan beberapa perusahaan perkebunan melakukan konversi tanaman karet ke tanaman perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan cokelat, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman (Herlina 2015).

Keputusan petani untuk meremajakan tanaman karet atau *replanting* maupun mengkonversi menjadi tanaman kelapa sawit sangat bergantung pada besarnya modal yang dimiliki oleh petani. Hal ini dikarenakan untuk

meremajakan atau mengkonversi tanaman perkebunan memerlukan modal yang relatif besar. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri (dari petani sendiri jika petani memiliki kemampuan finansial) dan dari skim kredit. Kurang tersedianya skim kredit bagi petani perkebunan disebabkan karena resiko usaha perkebunan yang tinggi, waktu tanaman menghasilkan relatif lama dan tidak adanya anggunan yang dapat menjadi jaminan pembayaran kredit membuat petani perkebunan memiliki alternatif dalam melakukan peremajaan tanaman maupun menggantinya dengan tanaman perkebunan lain, seperti dengan mengganti sebagian tanaman perkebunannya dengan tanaman baru sementara tanaman lama yang masih menghasilkan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan petani selama tanaman baru masih belum menghasilkan dan setelah tanaman baru sudah menghasilkan kemudian dilakukan penggantian tanaman selanjutnya (Saputra, 2017).

Konversi lahan karet ke sawit juga terjadi di daerah Rambah Tengah Utara yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki potensi yang baik untuk budidaya karet, namun beberapa tahun terakhir banyak terjadi alih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Perubahan komoditi perkebunan ini menyebabkan banyak masyarakat pengangguran bahkan merantau ke daerah lain. Di Desa Rambah Tengah Utara, konversi lahan telah dilakukan sejak 20 tahun yang terakhir atau disebut telah mencapai satu periode tanam kelapa sawit. Kondisi konversi lahan di desa Rambah Tengah Utara dapat ditunjukkan dengan penurunan luas lahan tanaman karet serta peningkatan lahan sawit.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Lahan Karet dan Lahan kelapa Sawit desa Rambah Tengah Utara Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Lahan Karet (ha)	Luas Lahan Kelapa Sawit
2018	430	297
2019	382	345
2020	325	402
2021	276	451

Sumber: Kabupaten Rokan Hulu dalam Angka, BPS Tahun 2021

Tabel 1.1 memperlihatkan terjadi perubahan luas lahan di Desa Rambah Tengah Utara setiap tahunnya. Pada tahun 2018 luas lahan karet yang semula 430 Ha kemudian menurun menjadi 276 Ha pada tahun 2021. Pada lahan komoditi kelapa sawit terjadi peningkatan luas lahan yang semula 297 Ha pada tahun 2018 meningkat menjadi 451 Ha pada tahun 2021. Perubahan luas lahan komoditi kelapa sawit mengalami pertumbuhan. Berkurangnya luas lahan karet serta meningkatnya luas lahan kelapa sawit diduga karena terjadinya konversi lahan yang dilakukan oleh petani di Desa Rambah Tengah Utara. Perkembangan luas lahan karet tahun 2018 hingga 2021 mengalami penurunan setiap tahun, sedangkan luas lahan kelapa sawit mengalami peningkatan setiap tahun.

Perkembangan kehidupan telah membuat alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, rata-rata kepemilikan lahan petani pun menyusut. Jelas bahwa konversi lahan berdampak pada kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi luas lahan yang dikonversi dari perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu sehingga jika membuat kebijakan konversi lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan pengaruh positif dan negatif yang ditinjau dari segi ekonomi maupun sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka perlu dilakukan perumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah produktivitas karet, harga karet, biaya usaha tani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran rumah tangga secara parsial mempengaruhi luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara?
2. Apakah produktivitas karet, harga karet, biaya usaha tani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran rumah tangga secara simultan mempengaruhi luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui pengaruh produktivitas karet, harga karet, biaya usaha tani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran rumah tangga secara parsial terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
2. Mengetahui pengaruh produktivitas karet, harga karet, biaya usaha tani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran rumah tangga secara simultan terhadap

luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti

Menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bidang agribisnis yang telah dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Pasir Pengaraian.

2. Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menjadi acuan atau tolak ukur apakah petani karet harus melakukan konversi lahan ke sawit dan apakah pendapatan yang diperoleh petani lebih meningkat jika beralih fungsi.

3. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan penggunaan lahan yang dialihfungsikan dan melakukan perbaikan tata guna lahan di Kabupaten Rokan Hulu khususnya di Kecamatan Rambah.

4. Universitas

Semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, wawasan, pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan penelitian Ismail (2016), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Penggunaan Lahan Karet Rakyat Menjadi Penggunaan Lahan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi sawit. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya usahatani sebelum konversi lahan, pengeluaran keluarga sebelum konversi lahan, harga karet ditingkat petani sebelum konversi lahan, pendapatan petani sebelum konversi lahan, pengeluaran petani sebelum konversi lahan, luas kepemilikan lahan, minat petani, dan penyakit pada tanaman karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial faktor yang nyata berpengaruh terhadap konversi penggunaan lahan karet rakyat menjadi penggunaan lahan kelapa sawit rakyat adalah pengeluaran keluarga sebelum konversi, luas kepemilikan lahan, minat petani, dan penyakit tanaman karet. Secara serempak semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan lahan karet menjadi penggunaan lahan kelapa sawit rakyat di Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan penelitian Miming (2015) dengan judul “Analisis faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit Pada Anggota KUS Langgeng Kecamatan Logos Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tujuan penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani sawit yang memiliki luas lahan 2 hektar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa semua aspek mempengaruhi petani beralih fungsi lahan karet menjadi sawit yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek teknis.

Berdasarkan penelitian Ardhiyan (2013) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Bungo, Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan luas areal tanaman karet dari tahun 2016 sampai 2010 sebesar 3,429 Ha. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas lahan, frekuensi sadap karet, dummy resiko usahatani karet, dummy ketersediaan sarana produksi, dan dummy pendapatan lainnya. Analisis regresi logistik menunjukkan tingkat pendidikan, frekuensi penyadapan karet, dan dummy pendapatan lain pada taraf nyata sebesar 10 persen mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan konversi.

Berdasarkan penelitian Maman (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Usaha Tani Karet Ke Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Batin Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari”. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik non parametrik dengan uji korelasi Rank Spearman dan Siegel yang kemudian dilanjutkan dengan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadinya pengalihan fungsi lahan di Desa Batin rata-rata sebesar 0,8 hektar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi petani tersebut yaitu pengalaman berusahatani, kondisi lahan yang dimiliki, teknologi komunikasi dan informasi tentang kelapa sawit dan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani, kondisi lahan yang dimiliki, teknologi komunikasi dan informasi tentang kelapa sawit dan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengalihan fungsi lahan usahatani karet menjadi usahatani sawit.

Berdasarkan penelitian Eriyati (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Konversi Lahan Di Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu konversi lahan di provinsi Riau dengan data sekunder time-series untuk tahun 2004-2013. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga faktor yang menentukan konversi lahan, yaitu penambahan jumlah penduduk, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit. Ketiga faktor memberikan kontribusi sebesar 96,2 persen terhadap

variabel terikat (luas lahan hutan) secara serentak. Sementara sisanya 3,8 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan penelitian Umi (2011) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu”. Tujuan penelitian ini dilakukan dengan analisis data menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) melalui FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengetahui faktor yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi petani adalah pertimbangan ekonomis, lingkungan, dan teknis. Berdasarkan penelitian Putra (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani. Tujuan tersebut dianalisis dengan regresi logistik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan ada dua yaitu tingkat umur dan produktivitas tanah. Luas lahan yang mengalami alih fungsi lahan paling banyak adalah dibawah 0,5 Ha dan penggunaan hasil dari alih fungsi lahan untuk bangun rumah, di tabung, membeli rumah, modal bengkel, biaya sekolah anak, buat kosan, membeli sawah kembali dan memperbaiki rumah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Lahan Pertanian

Manusia dalam hidup tidak dapat dipisahkan dengan tanah. Tanah atau lahan merupakan sumberdaya yang penting dalam menopang setiap aktivitas

kehidupan manusia sebagai sumberdaya yang diolah dan sebagai tempat tinggal. Namun karena sebidang lahan dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka timbullah persaingan di dalam pemanfaatannya (Lailan, 2017). Potensi lahan memiliki arti penting dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan lahan. Lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak.

Pemanfaatan lahan sebaiknya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki. Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian potensi lahan untuk pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan pada lahan yang memiliki potensi lahan tinggi, tentu berdampak positif terhadap hasil pemanfaatan lahan tersebut. Lahan memiliki potensi yang tinggi apabila lahan tersebut memiliki beberapa parameter yang mendukung. Parameter-parameter tersebut antara lain berupa parameter jenis tanah, jenis batuan, potensi hidrologi, kemiringan lereng, dan kerawanan bencana (Hamranani, 2014). Potensi lahan untuk perkebunan karet dan sawit menggambarkan keadaan yang ideal dan sesuai untuk lahan karet dan sawit, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Lahan yang akan digunakan untuk perkebunan kelapa sawit harus dilengkapi izin-izin tertentu sebelum digunakan oleh pemilik lahan. Lahan tersebut harus memiliki izin usaha perkebunan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan. Jenis usaha perkebunan terbagi kedalam tiga kategori, yaitu : (1) Izin

Usaha Perkebunan untuk Budidaya (IUP-B); (2) Izin Usaha Perkebunan untuk Pengolahan (IUP-P); dan (3) Izin Usaha Perkebunan (IUP) untuk usaha perkebunan yang terintegrasi antara budidaya dengan industri pengolahan hasil perkebunan. Selain itu, berdasarkan peraturan yang berlaku, usaha perkebunan kelapa sawit hanya bisa dilakukan pada lahan dengan status Hak Guna Usaha (HGU).

Undang-undang No. 5 Tahun 1960 tentang Ketentuan Pokok-Pokok Agraria Pasal 28 ayat (1) menyebutkan bahwa Hak Guna Usaha adalah hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh negara dalam jangka waktu sebagaimana tersebut dalam pasal 29, guna pengusahaan pertanian, perikanan, atau peternakan (Santosa dkk, 2017) Status Lahan HGU yang digunakan sebagai areal perkebunan dapat berupa tanah negara maupun tanah milik pribadi. Tanah negara yang dimaksud dapat berupa kawasan hutan maupun bukan kawasan hutan. Jika tanah yang diberikan HGU tersebut merupakan tanah negara yang merupakan kawasan hutan maka pemberian HGU baru dapat dilakukan setelah adanya pencabutan statusnya sebagai kawasan hutan. Demikian juga bila diatas tanah tersebut terdapat hak-hak lain maka pemberian HGU baru dapat dilakukan apabila pelepasan hak yang sebelumnya telah selesai. Hal ini sesuai dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai Atas Tanah (Santosa dkk, 2017).

2.2.2 Konversi Lahan

Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan suatu proses yang dinamis dan selalu akan terjadi mengikuti perkembangan penduduk maupun pola pembangunan wilayah. Alih fungsi lahan memiliki dampak positif maupun negatif dari segi pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, fasilitas lapangan kerja, dan jumlah penduduk (Hidayat, 2017). Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo dkk, 2017). Alih fungsi lahan atau konversi lahan dapat terjadi disebabkan karena berubahnya nilai lahan (*rent land*) yang menyebabkan lahan dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi bagi manusia. Harga lahan yang tinggi menyebabkan lahan tersebut cenderung digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif dan menguntungkan. Jika pada awalnya lahan digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif, kemudian diubah menjadi kegiatan yang lebih produktif, maka perubahan kegiatan yang dilakukan atas lahan tersebut akan mempengaruhi nilai lahan menjadi lebih tinggi. Dalam skala makro (skala

wilayah), fenomena konversi lahan pertanian terjadi dalam konteks transformasi struktural perekonomian dan demokratisasi.

Proses konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian juga melibatkan dimensi sosial ekonomi dalam skala mikro atau disebut skala rumah tangga pertanian (Fadjarajani, 2018). Sihalo (2014) membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain:

1. Konversi gradual berpola sporadis, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
2. Konversi sistematis berpola *enclave*, dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*), lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi yang disebabkan oleh masyarakat sosial (*social problem driven land conversion*), disebabkan oleh dua faktor yaitu keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban, dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.

6. Konversi adaptasi agraris, disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi. Konversi lahan biasanya terkait dengan proses perkembangan wilayah, bahkan dapat dikatakan bahwa konversi lahan merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah. Sebagian besar konversi lahan yang terjadi, menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan lahan yang lebih didominasi oleh pihak kapitalis dengan mengantongi izin mendirikan bangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Rustiati, 2019).

2.2.3 Pengambilan Keputusan Konversi

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam suatu sistem. Hal tersebut perlu disadari agar kita dapat berhasil didalam upaya mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan. Semakin kita mampu mengenali masalah-masalah yang selalu dijumpai di dalam perjalanan menuju ke kemajuan dalam hidup, semakin kita mampu mengatasi atau memecahkan masalah-masalah tersebut. Sistem dimana proses pengambilan keputusan itu berlangsung terdiri atas berbagai unsur atau elemen dan masing-masing merupakan suatu faktor yang ikut menentukan segala apa yang terjadi atau akan

terjadi. Unsur utama dan mungkin yang terpenting di dalam proses pengambilan keputusan adalah masalah/problem (Massinai dkk, 2019).

Pengambilan keputusan oleh petani baik berupa penolakan maupun penerimaan suatu inovasi tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu teknologi bagi pengusahanya (petani). Tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, karakteristik penerima inovasi dan saluran komunikasi (Roger, 2013). Saluran komunikasi juga mempengaruhi tingkat adopsi suatu inovasi yang dikategorikan menjadi dua, yaitu : (1) Saluran media massa, media massa dapat berupa radio, surat kabar, televisi, dan lain-lain. Kelebihan media massa adalah dapat menjangkau audiens yang banyak dengan cepat dari satu sumber; (2) Saluran antar pribadi, saluran antar pribadi melibatkan upaya pertukaran informasi tatap muka antara dua atau lebih individu (Roger, 2013).

Membantu membuat keputusan yang tepat, petani dapat melakukan berbagai cara, misalnya intuisi yaitu berdasarkan pada keyakinan dan perasaan sendiri. Secara memohon bantuan kepada kekuatan gaib, contohnya bila kesulitan air akan sembahyang meminta hujan. Memohon bantuan kekuatan duniawi, contohnya memohon bantuan kepada dukun. Secara akal sehat yaitu mendasarkan diri pada pengetahuan dan kemampuan sendiri yang menurut pendapatnya merupakan keputusan yang paling tepat tanpa mendengar pendapat orang lain. Secara logika murni, yaitu dengan kemampuan sendiri membuat beberapa alternatif, lalu menimbang-nimbang dan akhirnya mengambil suatu yang paling tepat dan sesuai. Secara metode ilmiah, yaitu menurut prosedur dan sistematis

seperti mencari masalahnya, mengumpulkan data dan fakta yang relevan, mengolah dan menganalisis, menemukan beberapa alternatif. Menentukan pemecahan yang terbaik. Memperoleh hipotesis, dicoba, dievaluasi, kemudian diputuskan apakah cara pemecahan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak (Suratiah, 2018).

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Ismail (2016) dalam penelitiannya menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi penggunaan lahan karet menjadi penggunaan lahan kelapa sawit diantaranya:

1. Harga

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan dengan konsumen dengan manfaat yang dimiliki atau menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual melalui tawar-menawar, atau ditetapkan oleh penjual melalui suatu harga yang sama terhadap semua pembeli. Penetapan harga dan persaingan harga telah dinilai sebagai masalah utama yang dihadapi perusahaan (Umar, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah tingkat harga. Harga akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga jika harga rendah pendapatan juga akan menurun. Pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan akan membuat petani beralih fungsi usahatani karena komoditi tersebut dianggap tidak dapat dipertahankan. Darwis (2016), menyatakan bahwa “harga jual merupakan salah satu perangsang (motivator) untuk melakukan pekerjaannya”.

Fluktuasi harga yang terjadi di pasar internasional akan mempengaruhi perkembangan harga di pasar domestik. Perubahan harga yang terjadi di pasar internasional sama dengan perubahan harga yang terjadi di pasar domestik menunjukkan harga dapat ditransmisikan dengan baik sehingga menghasilkan integrasi harga pada pasar di kedua wilayah tersebut. Namun demikian, harga CPO di pasar internasional secara langsung dapat dipengaruhi harga CPO di pasar Sumatera Utara karena Sumatera Utara merupakan central titik pengiriman (*delivery point*) CPO ke luar negeri. Integrasi harga yang baik dapat meningkatkan efisiensi dari masing-masing wilayah (Ayu, 2018).

2. Produktivitas

Teori *the law of deminishing return* menjelaskan bagaimana menghasilkan tingkat produksi yang terbaik dengan sumberdaya yang terbatas. Prinsip ini menuntun petani kepada tingkat produksi yang harus diperoleh yaitu dengan penggunaan sumberdaya yang sesuai penggunaannya tidak berlebihan dan tidak kurang sehingga tidak mengurangi kenaikan hasil baik secara fisik maupun dari nilai komoditi (Shinta, 2015). Produktivitas tandan kelapa sawit meningkat dengan cepat dan mencapai maksimum pada umur tanaman 8-12 tahun, kemudian menurun secara perlahan-lahan sesuai dengan umur tanaman yang semakin tua hingga umur ekonomis 25 tahun (Corley, 2013).

3. Biaya Usahatani

Biaya usahatani biasanya diklasifikasi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisi sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun

produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besar biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja, pupuk juga perlu ditambahkan dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 2015).

Menurut pendapat Shinta (2016), biaya usahatani salah satunya adalah tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi yang berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu:

- (a) Persiapan tanaman
- (b) Pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam)
- (c) Penanaman/persemaian
- (d) Pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air,
- (e) Panen dan pengangkutan hasil
- (f) Penjualan.

Faktor ekonomi yang menentukan alih fungsi lahan adalah kompetitif komoditi yang dihasilkan terhadap komoditi lain yang menurun dan adanya peningkatan respon petani atau pengusaha perkebunan terhadap dinamika pasar, lingkungan dan daya saing usahatani yang pada akhirnya merujuk pada tingkat

biaya dan pendapatan yang dihasilkan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat (Ilham, 2019).

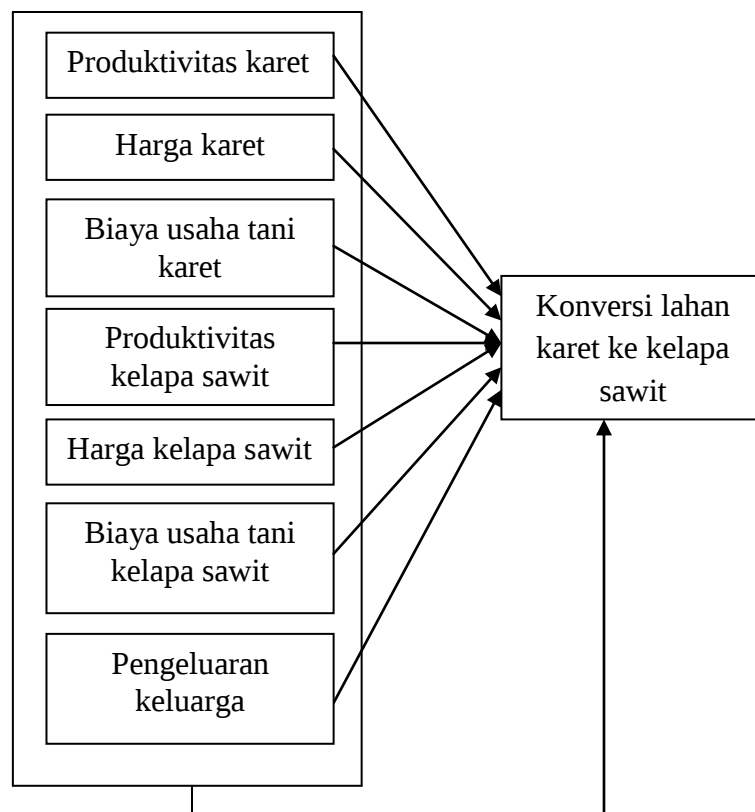
4. Pengeluaran Keluarga

Konversi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Lestari, 2019). Penduduk desa pada umumnya memiliki karakteristik dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang bahkan lebih dalam satu keluarga. Banyaknya tanggungan keluarga tentunya menyebabkan pengeluaran keluarga juga akan semakin besar. Mendapatkan pendapatan yang lebih besar guna memenuhi kebutuhan tentunya petani akan mencari usahatani yang lebih menguntungkan bahkan tidak keberatan jika melakukan konversi lahan.

2.2.5 Kerangka Pemikiran

Lahan pertanian di Kabupaten Rokan Hulu yang pada awalnya di dominasi oleh komoditi karet semakin tahun semakin menyusut. Luas lahan karet sangat dibutuhkan untuk menghasilkan produksi karet yang maksimal sehingga kebutuhan karet di pasar nasional dan internasional dapat terpenuhi. Namun seiring dengan terjadinya konversi lahan, luas lahan karet semakin menurun. Perubahan dari penggunaan lahan yang awalnya digunakan untuk tanaman karet berubah menjadi tanaman sawit disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengkonversi lahannya maka dipilih beberapa faktor konversi lahan yang sesuai dengan karakteristik daerah penelitian

yaitu produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Secara sistematis dibuat dengan skema berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Konversi Lahan Karet ke Sawit Di Kubu Manggis Desa Rambah Tengah Utara

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:123). Berdasarkan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka penulis menyusun hipotesis yang merupakan anggapan sementara, yaitu:

- H1 : Diduga Produktivitas berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara
- H2 : Diduga harga karet berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H3 : Diduga biaya usahatani karet berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H4 : Diduga produktivitas kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H5 : Diduga harga kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H6 : Diduga biaya usahatani kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H7 : Diduga pengeluaran keluarga berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H8 : Diduga produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kubu Manggis Desa Rambah tengah Utara, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, lokasi penelitian ini dipilih *puposive sampling* yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Desa Rambah Tengah Utara, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu karena memiliki potensi besar untuk perkebunan karet dan sawit. Sehingga menarik untuk dikaji beberapa alasan petani karet melakukan konversi ke sawit, selang waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari 2023 s/d Februari 2024.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:82), populasi adalah himpunan semua anggota yang ada didalam suatu penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang telah mengkonversikan tanaman karetnya menjadi tanaman kelapa sawit di Kubu Manggis sebanyak 42 orang petani.

Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:136) *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik *Purposive sampling*

menurut Sugiyono (2017:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling* berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani pemilik lahan dan telah mengkonversikannya menjadi tanaman kelapa sawit minimal 3 tahun. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani karet yang telah melakukan konversi lahan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan hasil wawancara mendalam tentang produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Sementara data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintahan atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Data sekunder yang dibutuhkan adalah data perkembangan luas lahan karet dan luas lahan kelapa sawit di kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Rambah dan di Desa Rambah Tengah Utara. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Rambah Tengah Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu, serta dari berbagai literatur, jurnal, buku dan internet yang mendukung penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Selain data sekunder juga diperoleh melalui literatur-

literatur penunjang lainnya seperti buku, makalah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif atau statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis data mengenai variabel produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usaha tani kelapa sawit, pengeluaran keluarga dan luas lahan karet yang di konversimenjadi sawit di Desa RambahTengah Utara Kabupaten Rokan Hulu.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi secara normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini tidak terpenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji yang dapat digunakan adalah *Uji Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi. $\text{Sig.KS} > 0,05$ = data berdistribusi normal $\text{Sig.KS} \leq 0,05$ = data tidak berdistribusi normal Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji null hipotesis suatu sampel atas suatu distribusi tertentu.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Sugiyono (2017), di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji scatterplot. Menurut Sugiyono (2017), uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

C. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Sugiyono (2017), bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Menurut Sugiyono (2017) Multikolienieritas adalah korelasi yang sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Multikolineritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10 , tingkat kolonieritas dapat ditoleransi

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang dihasilkan dari regresi linier berganda haruslah baik. Jika tidak baik maka akan mempengaruhi interpretasinya. Interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linier antara variabel bebas.

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Kubu Manggis dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Variabel bebas yang dimasukkan dalam regresi linier berganda adalah :

1. Produktivitas Karet (Kg/Ha)
2. Harga Karet (Rp/Kg)
3. Biaya Usahatani Karet (Rp/bulan)
4. Produktivitas Kelapa Sawit (Kg/Ha)
5. Harga Kelapa Sawit (Rp/Kg)
6. Biaya Usahatani Kelapa Sawit (Rp/bulan)
7. Pengeluaran keluarga (Rp/bulan)

Persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

- | | | |
|----|---|--|
| X1 | = | Produktivitas karet (Kg/Ha) |
| X2 | = | Harga Karet (Rp/kg) |
| X3 | = | Biaya Usahatani Karet (Rp/bulan) |
| X4 | = | Produktivitas Kelapa Sawit (Kg/Ha) |
| X5 | = | Harga Kelapa Sawit (Rp/kg) |
| X6 | = | Biaya Usahatani Kelapa Sawit (Rp/bulan) |
| X7 | = | Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan) |
| Y | = | Luas Konversi lahan karet ke kelapa sawit (Ha) |

- e = Kesalahan etimasi standar
 β = Gradient (koefisien arah garis regresi)
 α = Nilai konstanta yang akan diperoleh

3.4.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya variabel - variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai mendekati satu artinya variabel - variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen. Nilai *R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016:341).

3.4.5 Pengujian Hipotesis

A. Uji t (Uji Pengaruh Variabel Secara Parsial)

Uji t merupakan pengujian pada suatu model untuk mengetahui pengaruh masingmasing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel bebas, dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka

variabel bebas tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel bebas.

Kriteria pengujian:

- 1) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan ρ -value.
 - a) Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan $H_1, H_2, H_3, H_4, H_5, H_6$ dan H_7 ditolak
 - b) Apabila nilai signifikansinya $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan $H_1, H_2, H_3, H_4, H_5, H_6$ dan H_7 diterima.
- 2) Dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.
 - a) Jika $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$, maka H_0 diterima dan $H_1, H_2, H_3, H_4, H_5, H_6$ dan H_7 ditolak.
 - b) Jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$, maka H_0 ditolak dan $H_1, H_2, H_3, H_4, H_5, H_6$ dan H_7 diterima.

Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:

- H1 : Diduga Produktivitas berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara
- H2 : Diduga harga karet berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H3 : Diduga biaya usahatani karet berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H4 : Diduga produktivitas kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

- H5 : Diduga harga kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H6 : Diduga biaya usahatani kelapa sawit berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.
- H7 : Diduga pengeluaran keluarga berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

B. Uji F (Uji Pengaruh Variabel Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini sebagai berikut:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- H_1 diterima dan H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_a Diterima : Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi

menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

H₀Diterima : Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel produktivitas karet, harga karet, biaya usahatani karet, produktivitas kelapa sawit, harga kelapa sawit, biaya usahatani kelapa sawit dan pengeluaran keluarga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Desa Rambah Tengah Utara.

3.5 Definisi operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Petani sampel adalah petani kelapa sawit yang sebelumnya pernah menanam tanaman karet .
2. Konversi lahan adalah peralihan dari lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.
3. Luas lahan yang dikonversi adalah peralihan penggunaan fungsi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman sawit yang diukur dalam satuan ukuran luas Hektar.
4. Produktivitas adalah jumlah output yang dihasilkan oleh tanaman karet atau tanaman kelapa sawit yang diukur dengan satuan Kg.
5. Harga adalah harga yang berada di tingkat petani karet sebelum konversi lahan yang diukur dalam bentuk satuan Rupiah.

6. Luas lahan adalah jumlah keseluruhan luas lahan yang dimiliki petani baik itu lahan basah maupun lahan kering yang telah dikonversi dari lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yang diukur dalam satuan Hektar.
7. Biaya adalah nilai semua input yang dikeluarkan petani kelapa sawit dan karet dalam proses produksi yang dihitung dalam satuan Rupiah.
8. Belanja kebutuhan rumah tangga petani adalah nilai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani baik untuk konsumsi, pendidikan, pangan, nonpangan, sosial dan lain-lain yang dihitung dalam satuan rupiah perbulan.